

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alex Evert Kawilarang adalah seorang pejuang yang dengan berbagai keahliannya di bidang militer telah mempengaruhi seluruh kehidupannya secara menyeluruh, kehidupan yang sangat pahit harus beliau rasakan karena berbeda pandangan. Namun, perjuangan Kawilarang tidak berhenti hanya karena pandangan orang semata, ia tetap berjuang sampai akhirnya negara ini merdeka. Perjalanan Kawilarang sangatlah keren dalam usianya yang masih muda ia sudah berpengetahuan luarbiasa tentang taktik perang secara teori dan secara praktek, hal ini tidak dapat dipungkiri dari latar belakang keluarga yang sudah terjun ke dunia militer, secara garis besar ayah kawilarang adalah seorang militer yang menjabat sebagai komandan bataliyon IV KNIL (Koninklijk Nederlands-Indisch Leger)¹ dengan ini Kawilrang telah menyaksikan bagaimana tentara KNIL berlatih, berangkat dan pulang patrol, di kirim ke medan operasi, melaksanakan upacara-upacara militer dan kegiatan militer lain.²

¹ Dinas Sejarah Angkatan Darat, *59th KOPASSUS Mengabdikan untuk NKRI*. (Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat, 2013), hal 12

² Hikmat Israr, *Kolonel A. E. Kawilarang Panglima Pejuang & Perintis Kopassus*, (Jakarta: Asmi Publishing, 2010), hal 17

Hari-harinya terus dipenuhi dengan berbagai perjuangan yang tak pernah terhenti begitu saja, kecintaanya terhadap NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) sangatlah besar sehingga seluruh gerakannya hanya membuktikan bahwa beliau cinta terhadap NKRI. Selain itu perjuangan yang beliau lakukan bukanlah hal yang mudah, yang dapat dilakukan oleh orang-orang seusianya karena mengingat pada waktu itu peperangan masih terus berlanjut sehingga merubah pola atau gaya hidup seorang Kawilarang yang harus ikut berjuang. Namun, hal ini bukan paksaan untuk dirinya demi menjadi seorang militer tapi hal ini didasarkan pada kecintaannya terhadap NKRI bukan paksaan.³

Seakan sudah menjadi takdir dan suratan hidup sejak lahir hingga dewasa beliau tidak jauh dari bau mesiu dan kerasnya kehidupan dunia militer. Bahkan sampai tiga kali ia menjadi tahanan Jepang dengan siksaan yang tidak berprikemanusiaan dan biadab.⁴ Ketika beliau sudah berkeluarga pun kecintaan beliau terhadap NKRI masih tetap sama bahkan semakin bertambah, cintanya terhadap TNI dan NKRI dibuktikan oleh beliau dengan merintis kelahiran pasukan TNI AD (Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat) berkualifikasi

³ Dewanto Nugroho, *Seri Buku Tempo: Daud Beureueh, Pejuang Kemerdekaan yang Berontak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hal 26

⁴ Hikmat Israr, *Kolonel A. E. Kawilarang ...hal 2*

komando yang menguasai teknik bertempur dan rela mempertaruhkan nyawanya demi NKRI.⁵

Pada saat beliau menjabat sebagai Atase Militer RI di Washington DC, Amerika Serikat di tanah air terjadi pergolakan daerah yang berujung konflik antara daerah dengan pusat. Beliau melihat kondisi Indonesia dari luar negeri saat itu berada dibawah bayang-bayang pengaruh komunis dan terjadi ketidakadilan menaruh simpati terhadap apa yang tengah diperjuangkan daerah, sehingga beliau berupaya mengadakan komunikasi dengan pemerintah pusat maupun pimpinan TNI guna mencari jalan terbaik untuk menyelamatkan Indonesia dari cengkaman komunis dan perpecahan.⁶ Korekisan yang dilakukan oleh daerah terhadap pusat dianggap sebagai pemberontakan sehingga pada akhirnya dari pusat mengirimkan sebuah pasukan APRI (Angkatan Perang Republik Indonesia)⁷ kedaerah sehingga pecahlah perang saudara. Kemudian hal ini pula yang membuat Kawilarang harus berhenti dari jabatannya karena beliau tidak bisa melihat atau menyaksikan hal itu terjadi sehingga beliau memutuskan untuk berhenti dari dinas ketentaraanya dan meletakkan jabatannya, ini merupakan bentuk kekecewaan beliau terhadap keputusan yang dilakukan oleh pemerintahan pusat terhadap

⁵ Hikmat Israr, *Kolonel A. E. Kawilarang ...*hal 2

⁶ Hikmat Israr, *Kolonel A. E. Kawilarang ...* hal 4

⁷ Harvey, B.S, *Permesta Pemberontakan Setengah Hati*. (Jakarta: PT Temprint, 1984), hal 36

daerah. Selanjutnya beliau pulang ke tanah leluhurnya di Minahasa guna mendukung perlawanan daerah terhadap pusat dalam perjuangan semesta (PERMESTA) di Sulawesi Utara.⁸

Ada pepatah mengatakan bahwa “kemarau setahun akan basah hanya dengan hujan sehari” begitulah hemat saya melihat perjuangan beliau, dalam referesi yang saya baca bahwa setelah beliau berhenti dari jabatannya beliau telah menyandang embel-embel yang tidak enak didengar yaitu “pemberontak” padahal perjuangan beliau selama ini merupakan pengabdian tanpa batas yang orang-orang tidak tahu bagaimana perjalanan beliau sebenarnya dan tiba-tiba menjudge beliau dengan sebutan pemberontak. Dalam hal ini telah terjadi perang saudara, meskipun begitu tujuan dari beliau masuk dan mendukung Permesta ini bukanlah untuk memisahkan diri dari NKRI. Namun, justru beliau bertujuan untuk menyelamatkan NKRI dari cengkaman komunis. Sehingga terjadilah gencatan senjata antara pihak Permesta yang diwakili oleh Alex Evert Kawilarang dengan pihak pemerintah RI yang diwakili oleh Abdul Haris Nasution bersama-sama menandatangani gencatan senjata dan ini menandai berakhirnya “perang saudara” di wilayah Sulawesi Utara.⁹

Setelah ditelusuri ternyata cap penghina itu terhembus dari komunis/PKI yang memang tidak suka dengan kawilarang saat itu,

⁸ Leirissa, R.Z, *PRRI-Permesta, Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991) hal 76

⁹ Hikmat Israr, *Kolonel A. E. Kawilarang ...* hal 5

karena memang beliau menentang keras terhadap komunis. Sehingga meskipun Presiden Soekarno telah mengeluarkan surat keputusan nomor 322 tahun 1961, tanggal 22 juni 1961 tentang pemberian amnesti dan abolisi pada pengikut gerakan Permesta dibawah pimpinan Kawilarang, pihak komunis yang bercokol dipemerintahan tersebut selalu saja mendengungkan kesalahan Permestadan hal ini berlangsung terus hingga terjadi peristiwa besar yaitu “G30S/PKI¹⁰ dimana PKI hendak mengganti ideologi Negara dengan komunis.¹¹ Dari latar belakang diatas tentang “Jejak Perjuangan dan Pengabdian Alex Evert Kawilarang Terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000)” maka ada berbagai rumusan masalah yang akan dijelaskan dalam pembahasan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana riwayat hidup Alex Evert Kawilarang?
2. Bagaimana jejak perjuangan dan pengabdian Alex Evert Kawilarang terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000)?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana riwayat hidup Alex Evert Kawilarang

¹⁰ Leirissa, R.Z., *PRRI-Permesta, Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1991) hal 47

¹¹ Hikmat Israr, *Kolonel A. E. Kawilarang ...* hal 7

2. Untuk mengetahui jejak perjuangan dan pengabdian Alex Evert Kawilarang terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000)

D. Kajian Pustaka

Taufik Abdullah dan Rusli Karim menyebutkan dalam bukunya bahwa tinjauan pustaka/kajian pustaka merupakan salah satu upaya untuk memperoleh data yang sudah ada, sebab data adalah salah satu bagian terpenting dalam ilmu pengetahuan, yaitu untuk menyimpulkan generalisasi fakta-fakta, meramalkan gejala-gejala baru, mengisi yang sudah ada atau yang sudah terjadi.¹²

Dalam penelitian kali ini saya telah mengajukan judul untuk dijadikan sebagai hasil akhir dalam perkuliahan ini dengan judul “Jejak Perjuangan dan Pengabdian Alex Evert Kawilarang Terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000)”. Selain itu, saya telah membaca beberapa sumber yang berkaitan dengan tokoh yang sedang saya teliti dan jejak langkah beliau di bidang militer dan data ini saya temukan diberbagai karya tulis tentang perjuangan TNI AD, di antara buku yang sudah saya baca yaitu:

1. Dalam buku Harvey, B. S. (1984). *Permesta Pemberontakan Setengah Hati* dijelaskan secara singkat tentang biografi beliau. Alex Evert Kawilarang dilahirkan di Jatinegara Jawa Barat pada tanggal 23

¹²Taufik Abdullah dan Rusli Karim. *Metodologi Penelitian Agama, Sebuah Pengantar*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana. 1991), Hal. 4.

januari 1920. Ayahnya, seorang mayor KNIL, berasal dari tondano, dan ibunya dari Remboken, keduanya terletak di daerah berbahasa Toulour di Minahasa; kedua orangtuanya itu berasal dari keluarga-keluarga yang terkemuka dalam dinas kepamongprajaan. Istrinya yang pertama adalah Nelly van Amden; mereka bercerai setelah tahun 1958. Kawilarang kemudian menikah dengan Henny Lie Sumual (bekas istri H.N.V. Sumual). Ia berpendidikan HBS, kemudian Akademi KNIL di Bandung, menjadi anggota angkatan 1940. Pada waktu revolusi dimulai ia anggota KRIS di Karawang, kemudian menjadi perwira staf di markas korps tentara Jawa Barat dari tahun 1946 sampai tahun 1948. Pada tahun 1948 ia diangkat menjadi Komandan Brigade I Siliwangi, dan kemudian menjadi komandan subteritorial di Tapanuli, Sumatera Utara. Ia tetap berada di Sumatera Utara sebagai komandan TT-VII, merangkap sebagai komandan Pasukan Ekspedisi yang dikirimkan ke Indonesia Timur. Dari bulan November 1951 sampai bulan Agustus 1956 ia menjabat sebagai panglima TT-III/Siliwangi, Jawa Barat. Kemudian ia diangkat sebagai atase militer di Washigton D.C., sebuah pos yang ditinggalkannya pada bulan Maret 1958 ketika ia diangkat sebagai panglima besar PRRI. Walaupun ia tidak menerima kedudukan ini, ia bergabung pula dengan kaum Pemberontak Permesta, dan memimpin pasukan Permesta di Minahasa Utara pada bulan November 1960. Setelah perundingan Permesta dengan TNI pada bulan April 1961

ditempatkan dalam kedudukan yang tidak aktif. Pada tahun 1972 ia menjadi wakil manajer umum Jakarta Racing Management di Pulo Mas, Jakarta. Marpaung, Almanak Angkatan Perang, hal. 154; Asia Who's Who 1958. Hong Kong: Pan Asia Newspaper Alliance, pada tahun 1958. Dilengkapi wawancara.¹³

2. Dalam buku kedua saya menemukan kembali tentang beliau yang telah berjuang dan bergabung dalam berbagai operasi militer, buku ini berjudul "*Cuplikan sejarah TNI-AD*" dalam halaman 230 dan 236, Gerakan Operasi Militer Ke-IV (Pemberontakan RMS).

Sebagai Komandan Operasi diangkat Kolonel Kawilarang, Panglima Territorium VII Indonesia Timur. Pendaratan pertama dilakukan di pulau Buru pada tanggal 14 Juli 1950 dan dua hari kemudian Namlea telah diduduki. Blokade terhadap Ambon dilakukan dengan keras. Setelah pendaratan di pulau Buru menyusul pula pendaratan-endaratan di pulau-pulau Ceram, Tanimbar, Aru, Kei dan beberapa pulau kecil diselatan. Akibatnya Ambon benar-benar terkepung secara taktis dan ekonomis.

Setelah pengepungan atas Ambon sempurna, pada tanggal 28 September 1950 dilaksanakan pendaratan yang dipimpin langsung

¹³ Harvey, B. S. *Permesta Pemberontakan Setengah Hati*, (Jakarta Pusat: PT Graviti Pers, 1984), hal 208

oleh Komandan Operasi. Pendaratan ini dilakukan dibagian utara pulau tersebut dengan kekukatan 5.000 orang.

Beberapa hari kemudian dilancarkan seranagan atas Passo, „leher” pulau Ambon, yang sangat strategis letaknya. Sebelumnya pada tanggal 28 September 1950, TNI telah mendarat di Hitu (Groep 3, dibawah Komando Mayor Suryo Subandrio dari Batalyon Banteng Merah) dan di Tulebu Groep 2, Komando Letnan Kolonel Slamet Riyadi dan Batalyon-Batalyon “Worang”, “3 Mei”, “Machmud” dan Batalyon 352.¹⁴

Gerakan Operasi Militer Ke-V (Pemberontakan Di/Tii Jawa Barat) Pada tanggal 26 April 1950 jam 06.00 pasukan Kolonel Kawilarang mendarat di daerah Sulawesi Selatan:

- a. Brigade Mataram pimpinan Letkol Suharto mendarat di Makassar untuk menguasai Makassar, Maros, Sungguminasa.
- b. Yon Mayor Abdullah mendarat di Bonthain.
- c. Yon Andi Mattalata mendarat di Pancana, terus ke Pare-Pare.
- d. Brigade 18 pimpinan Letkol S. Sukowati dan Letkol Warrouw mendarat di Balangnipa dan ,menguasai daerah Bone.

Kedatangan pasukan TNI desambut oleh rakyat yang republikein dengan penuh semangat. Kolonel Kawilarang kemudian ditetapkan sebagai Panglima Teritorium Indonesia Timur. Akan tetapi

¹⁴ Dinas Sejarah Angkatan Darat. *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI - Angkatan Darat*. (Bandung - Jakarta: Dinas Sejarah Militer Tni - Angkatan Darat, 1972), hal 230-236

golongan federalis yang mempertahankan NIT (Negara Indonesia Timur) tidak senang atas kedatangan TNI selalu menghasut pertentangan antara TNI dan KNIL sehingga sering terjadi bentrokan bersenjata.

Pada tanggal 14 Mei 1950 pecah pertempuran anatar TNI dan KNIL yang kemudian dapat diselesaikan. Pada tanggal 5 Agustus 1950 pasukan KNIL menyerang Markas Staf Brigade Mataram sehingga pecah pertempuran. TNI melancarkan perlawanan dan tindakan pengamanan. Serangan-serangan TNI dilancarkan terhadap kekuatan KNIL.

Pada tanggal 8 Agustus 1950 setelah KNIL menderita kerugian yang besar, diadakanlah perundingan antara Kolonel Kawilarang beserta Stafnya dengan pihak KNIL dibawah pimpinan Brigjen Scheffelaar beserta Stafnya. Perundingan yang dihadiri oleh pihak UNCI ini telah menghasilkan penyelesaian :

- a. KNIL akan segera meninggalkan Makassar dan Indonesia Timur.
- b. KNIL akan menyerahkan sejumlah besar persenjataannya kepada TNI/APRIS.
- c. TNI/APRIS bertanggung jawab penuh atas keamanan di Indonesia Timur.

Maka sejak tanggal 20 Agustus 1950 seluruh kegiatan tentara Belanda dan KNIL telah tidak ada lagi di Indonesia Timur. Andi Aziz yang telah mempertanggung jawabkan tindakannya didepan

Pengadilan Tentara di Yogyakarta, pada tanggal 8 April 1953 telah dijatuhi hukuman 14 tahun penjara dipotong selama waktu ditahan. TNI setelah melaksanakan tugas pengamanan Negara di Sulawesi Selatan dan tugas membantu terciptanya Negara Kesatuan Republik Indonesia.

3. Dalam buku yang ketiga saya menemukan dalam sub judulnya tentang menjadi cadangan umum, dan buku ini berjudul “*Hijrah Siliwangi*” dihalaman 88-89, menjelaskan, Menjadi Cadangan Umum, Pada akhir Maret 1948, tersusun 2 (dua) Brigade Siliwangi, ialah Brigade Siliwangi I dipimpin Letnan Kolonel A.E Kawilarang dan Brigade II dipimpin oleh Letnan Kolonel Sadikin, dengan masing-masing Brigade membawa 4 (empat) Batalyon bersenjata 1:1 di dalam arti bahwa setiap prajurit dilengkapi/memegang satu pucuk senjata. Proses rekonstruksi selanjutnya, Divisi Siliwangi mendapat 1 tambahan Brigade yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Eddy Sukardi. Anggota-anggota pasukan terseleksi dengan seksama, begitu juga para komandan-komandan pasukan dari kurang lebih 40 Batalyon yang datang dari Jawa Barat. 11.000 anggota terpilih untuk mengisi 12 Batalyon tersebut, sedangkan kurang lebih 10.000 orang tidak terpilih untuk masuk kedalam formasi.¹⁵

¹⁵ Yunif Effendi. Dkk, *Hijrah Siliwangi*, (Jakarta: Dinas Pembinaan Mental Angkatan Darat, 2008), hal 88-89

4. Dalam buku keempat yang saya terdapat gambaran bagaimana cintanya kawilarang terhadap NKRI dan mengesampingkan egonya demi tercapainya persatuan NKRI, buku ini berjudul “*Inga-inga PERMESTA PE perjuangan*” menjelaskan bagaiman sikap Kawilarang bersedia “menyerah” kepada Nasution bukan karena dia takut. Tetapi tokoh Permesta itu mampu membedakan mana yang lebih penting diatas segala yang terpenting. Bagi Kawilarang, Permesta dan harga diri adalah terpenting diantara yang terpenting. Namun kepentingan bangsa adalah diatas segala-galanya. Kepentingan bangs, sebagaimana diminta oleh Nasution kepada Kawilarang adalah mengembalikan Irian Barat (Papua) ke pangkuan ibu pertiwi. Jika Permesta “menyerah”, Nasution sebagai Panglima Angkatan Bersenjata akan lebih mudah mengkonsolidasikan semua kekuatan (pasukan) bagi pembebasan Irian Barat. Bila Permesta “menyerah”, maka hal itu akan menambah kekuatan kelompok anti komunis di Indonesia. Dengan tambahan kekuatan tersebut akan jauh lebih gampang menghadapi dan menaklukkan PKI.¹⁶

5. Dalam buku kelima ini saya menemukan sebuah penjelasan tentang Kawilarang yang menjadi komandan Brigade II bersama dengan komandan lainnya. Kemudian saya kutip tentang beliau dari buku ini, Staf divisi I Siliwangi menghadap presiden RI di Istana Negara Yogyakarta, 1948. Dari kiri ke kanan: letkol Sapari (kepala staf

¹⁶ Tengker, B. *Inga...Inga Permesta pe Perjuangan* (Jakarta: Asmi Publishing, 2009), hal 10

brigade Purwakarta), letkol Abimanyu (komandan brigade 5), aku (Panglima Divisi Siliwangi), Letkol Daan Yahya (Komandan Brigade Guntur), Letkol Kawilarang (Komandan Brigade II) dan Letkol Sadikin (Komandan Brigade III).¹⁷

6. Dalam buku keenam ini saya menemukan salah satu bukti kecintaan beliau terhadap NKRI, dan saya temukan dalam sebuah buku yang berjudul "*Tantangan dan Rongrongan terhadap keutuhan Negara dan Kesatuan RI: Kasus republik Maluku Selatan*" dengan sub judul "Pelaksanaan operasi militer dalam menumpas RMS" kemudian saya kutip beberapa hal yang menyangkut pada tema diatas, Setelah pemerintahan melakukan musyawarah dengan kelompok orang-orang RMS menemukan kegagalan pemeeintahan memutuskan untuk melakukan operasi militer terhadap petuangalangan-petualangan Soumokil. Menteri pertahanan menunjuk Kolonel Kawilarang sebagai komandan ekspedisi, dengan nama pasukan Maluku Selatan atau kompas malsel dibawah pimpinan panglima Komando TT IT Kolonel Kawilarang kemudian diserahkan kepada letnan kolonel slamet Riyadi. Dengan gerakan operasi militer-militer yaitu: operasi malam,

¹⁷ Nasution, A. H. *Memenuhi Panggilan Tugas jilid I kenangan Masa Muda*. (Jakarta : PT Gunung Agung, 1982), hal 108

operasi fajar, operasi senopati, operasi pulau Maluku, operasi bintang siang dan pasukan penutup.¹⁸

7. Kawilarang lahir tanggal 23 februari 1920, tempatnya di Jatinegara, nama ayah kawilarang adalah A.H.H.Kawilarang dan Nelly Betsy Mogot, Kawilarang adalah anak yang paling terakhir dan satu-satunya laki-laki dikeluarganya, karena ketiga kakak sebelumnya berjenis kelamin perempuan semua. A.H.H.Kawilarang atau ayahnya Kawilarang sudah menjadi tentara KNIL sejak 1910 dan menjadi opsir pada tahun 1913, orangtua dari kawilarang berasal dari Minahasa berprofesi sebagai pamongpraja. Panggilannya temanya terhadap kawilarang adalah Alex jika dalam panggilan formal adalah A. E. Kawilarang atau dipanggil kawilarang saja yaitu nama fam atau keturunan minahasa. Sebagaimana layaknya kehidupan perwira tentara yang tidak menetap dan sering berpondah-pindah tempat tugas, tidak lama setelah Kawilarang lahir keluarga pindah dari Jatinegara ke Mejene kemudian pindah lagi ke Manado dan dipindahkan tugas kembali ke Makassar, setelah di Makasar A. E. Kawilarang pindah ke Jatingaleh (Semarang) dan kembali lagi ke Jatinegara (Jakarta).¹⁹

Tidak lama dari tempat kelahirannya ayah Kawilarang di pindah tugaskan kembali ke Den Haag (Belanda) kemudian pindah ke

¹⁸ GA. Ohorella.dkk. *Tantangan dan Rongrongan terhadap keutuhan Negara dan Kesatuan RI: Kasus republik Maluku Selatan*, (Jakarta: CV. Manggala Bhakti, 1993), hal 65

¹⁹ Israr, H. *Kolonel A. E. Kawilarang...* hal 9-10

Fort De Kock (Bukitinggi) dan dari sini pindah lagi ke Tarutung sebagai Komandan Bataliyon IV, lalu ke Cimahi sebagai Komandan Bataliyon IX dan selajutnya ke Bandung sampai akhirnya ayahnya Kawilarang pension dengan pangkat Mayor.²⁰

Kawilarang bersekolah di Jatingaleh Europeesche Lagere School (ELS=SD) di Candi Semarang, karena sekolah Kawilarang berpindah-pindah maka seklahnya tamat di Cimahi saat orangtuanya bertugas sebagai komandan Bataliyon IX KNIL. Melanjutkan sekolah ke HBS-V Hogere Burger School = SMP dan SMA selama 5 tahun di bandung.²¹ Di sekolah tersebut Kawilarang tidak hanya berkenalan dengan orang Belanda saja beliau pun berkenalan dengan orang pribumi yaitu Kusno Utomo yan kelak juga masuk militer, Gani Samil yang kelak menjadi ketua perkumpulan eks HBS-V Bandung.²²

Kawilarang sejak di ELS telah menyenangi kegiatan olahraga, kegemarannya itudisalurkan di HBS-V karena sekolah tersebut mengajarkan murid-murudnya aneja cabang olahraga seperti senam, hockey, anggar, renang, tenis dan permainan polo air. Ibunda kawilarang juga memiliki harapan agar Kawilarang melanjutkan pendidikannya ke tingkat yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi agar kelak menjadi dokter atau insinyur agar kehidupannya terhormat di

²⁰ Israr, H. *Kolonel A. E. Kawilarang...* hal 11

²¹ Gedung HBS bandung saat ini dikenal sebagai SMAN 3 dan SMAN 5 jl. Belitung Bandung

²² Israr, H. *Kolonel A. E. Kawilarang...* hal 14

masa yang akan datang. Karena ibunda Kawilarang merasakan adanya diskriminasi antara opsir Indonesia dan opsir Belanda dalam promosi jabatan.

Pada tahun 1940 ia tamat sekolah di HBS-V dan pada tahun yang sama pula ia mendaftarkan diri, mengikuti seleksi dan diterima di CORO (corps Oplending Reserve Officieren= korps pendidikan perwira-perwira cadangan).²³ pendidikan di CORO selama 9 bulan dan puncaknya mengadakan latihan selama seminggu di lapangan dimulai dari Garut dengan melalui medan pegunungan yang berakhir di Pangalengan selatan Bandung. Setelah berakhirnya latihan perwira cadangan tersebut. Semua yang lulus diangkat jadi vaandrig (pembantu letnan calon perwira) selanjutnya disebarkan ke Batliyon untuk melaksanakan berbagai pratek. Kawilarang ditempatkan di Magelang dan langsung menduduki komandan peleton karena waktu itu disana kekurangan komandan peleton. Kawan-kawannya yang lain pada umumnya hanya menjadi komandan regu seperti A. H. Nasution dan Rachmat Kartakusuma yang ditempatkan di Batavia dan Meester Cornelis (Jatinegara) atau Mantiri di Buitenzorg (Bogor) penugasan ini berlangsung selama 3 bulan selanjutnya mereka mengikuti seleksi pendidikan di KMA (koninklijke Militaire Academie=Akademi Militer Kerajaan).

²³ Israr, H. *Kolonel A. E. Kawilarang...* hal 21

E. Langkah-langkah Penelitian

Dalam Meneliti Jejak Perjuangan dan Pengabdian Alex Evert Kawilarang Terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000), penelitian melakukan penelitian dalam beberapa tahapan.

Dalam pelaksanaannya langkah-langkah yang dilakukan peneliti meliputi empat tahapan yaitu sebagai berikut:

1. Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian ini ialah mengumpulkan sumber-sumber sejarah.²⁴ Pada tahapan ini merupakan tahapan pengumpulan data dan kegiatan untuk menghimpun informasi yang dapat digunakan sebagai sumber data.²⁵ Dalam hal ini para sejarawan berusaha untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah, selain itu juga sumber sejarah disebut juga sebagai data sejarah, adapun yang dimaksud adalah sumber yang telah dikumpulkan harus sesuai dengan jenis sejarah yang akan ditulis.²⁶

Pada tahapan ini penelitian secara langsung melakukan observasi ke lapangan dan melakukan wawancara terhadap orang-orang yang terkait dan menjadi narasumber penelitian terutama

²⁴ A. Daliman, *Metodologi Penelitian Sejarah*. (Yogyakarta: Ombak, 2012), hal. 51.

²⁵ E. Kosim, *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, (Bandung: UNPAD, 1984), hal. 30.

²⁶ kutowijoyo, *Pengantar Ilmu sejarah*, (Yogyakarta: Bentang Pustaka, 2005), hal. 95.

sesepuh kampung, keturunan tokoh, istri tokoh dan orang yang tahu mengenai hal tersebut. Selain melakukan wawancara terhadap narasumber penelitian ini juga berusaha untuk mencari sumber yang lain.

Setelah melakukan wawancara dan mendapatkan informasi sebagai gambaran sumber buku apa yang harus di cari akhirnya penulis mendatangi berbagai perpustakaan terdekat diantaranya: Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung (UIN), Perpustakaan Dinas Sejarah Angkatan Darat (DISJERAHAD) dan sumber yang say abaca dari internet yang berhubungan dengan judul skripsi ini.

Karena keterbatasan pengetahuan penulis juga mencari literatur melalui situs-situs web di internet, berupa artikel, jurnal, skripsi terkait, buku yang berupa PDF dan yang lainnya.

Untuk lebih jelasnya penulis mengklarifikasikan sumber-sumber yang sudah di dapatkan kedalam dua bagian yaitu: Pertama: *Sumber Primer*, sumber-sumber primer yang di dapatkan oleh penulis yaitu berupa naskah yang ditulis oleh tokoh yang diteliti dan saksi yang hidup sejaman dengan tokoh. Kedua: *Sumber Sekunder*, sumber-sumber sekunder yang di dapatkan oleh penulis berupa tulisan-tulisan berupa buku yang berkaitan dengan topik pembahasan, hasil

wawancara, dan sumber-sumber lain dari web berupa artikel, hasil skripsi, dan yang lainnya.

Adapun hasil yang diperoleh dari lapangan diantaranya:

a. Sumber Primer

1) Buku

- a) Nasution, A.H. 2002. *Jendral Tanpa Pasukan, Politisi Tanpa Partai: perjalanan Hidup A.H Nasution*. Jakarta: Grafitipers
- b) Nasution, A.H. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Agresi Militer Belanda I jilid 5*. Bandung: Disjarah-AD & Penerbit Angkasa.
- c) Nasution, A.H. 1983. *Memenuhi Panggilan Tugas, Jilid 3: Masa Pancaroba Pertama*. Jakarta: PT Gunung Agung
- d) Nasution, A.H. 1984. *Memenuhi Panggilan Tugas, Jilid 4: Masa Pancaroba kedua*. Jakarta: PT Gunung Agung
- e) Nasution, A.H. 1988. *Memenuhi Panggilan Tugas, Jilid 9: Masa Pemberontakan PKI 1948* Jakarta: PT Gunung Agung.
- f) Nasution, A.H. 1978. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia: Agresi Militer Belanda I jilid 5*. Bandung: Disjarah-AD & Penerbit Angkasa.

2) Arsip

- a) Naskah pidato perdana menteri PRRI (15 pebruari 1958).
- b) Naskah naskah keputusan dewan perdjuangan tentang pembentukan PRRI (15 pebruari 1958).

- c) Surat perintah Nomor: SP – 523 / 4 /1958 tentang pembentukan dan penjusunan komando operasi gabungan 17 agustus .
- d) *Tudjuan Perdjoangan Permesta Menghantjurkan Tembok Birokrasi Dari Ambon Kemudian Dari Jakarta.* (radio menado, 12 Maret 1958 pukul 18.00).
- e) *Ultimatum dijawab dengan Ultimatum,* (Radio Padang, 12 Maret 1958 Pukul 21.00).
- f) *Suara Hati Para Bekas KNIL Di Sulawesi Utara* (Radio Menado, 14 Maret 1958 Pukul 18.00).

3) Koran

- a) *Mr. Sjafruddin Formatur Dari “Kabinaet Pemberontak?”* (Antara, 1 Pebruari 1958).
- b) *KSAD Memberi Laporan Kepada Menteri Pertahanan* (Antara, 1 Pebruari 1958).
- c) *Resolusi “Badan Anti Rakyat Sumatera Tengah” Meminta Kabinet Bubar* (Antara, 3 Pebruari 1958).
- d) *Dewan Banteng Retak* (Sulindo, 3 Pebruari 1958).
- e) *Pembentukan Pemerintah Bajangan* (Pia, 3 Pebruari 1958).
- f) *Hamengku Buwono Tidak Pertjaja Gejala-Gejala Speratisme Di Padang/ Sumatera* (Penerangan, 6 Pebruari 1958).
- g) *Presiden Tidak Sudi Menerima Perwira-Perwira Yang Melanggar* (Antara, 10 Pebruari 1958).

- h) *Soekarno-Hatta Akan Dapat Achiri Pemberontakan* (Antara, 12 Maret 1958).
- i) *Permesta Dibubarkan Diseluruh Nusa Tenggara* (Antara, 31 Maret 1958).
- j) *Gerwani Sumatera Tengah Berdiri Dibelakang Pemerintahan Pusat* (Antara, 31 Maret 1958)
- k) Anonim. “Sekali 2 Maret Tetap 2 Maret” dalam *Indonesia Raya*, Djum’at, 05 April 1957, hal 1 Makassar.
- l) Anonim. “Seluruh Wilayah T.T. VII Dalam Keadaan Perang Tak Lepas Diri Dari Pusat Lagi Karena Rasa Tak Puas” dalam *Indonesia Raya*, Senin, 4 Maret 1957 M/2 Sja’ban 1376 H. No. 64 tahun 1957. Hal 1. Djakarta.
- m) Anonim. “Letkol Sumual, Katanja, Tetap Pimpin Komando Indo. Bg. Timur Dengan Atau Tanpa Pengesahan Pusat...” dalam *Indonesia Raya*, Rabu, 10 Djuli 1957 M./ 12 Djulhidjdjah 1376 H. No. 183 Tahun ke-VIII. Hal I. Djakarta.
- n) Anonim. “Sumual Optimis Barlian: Bolehlah....Hussein Masih Mau Tunggu” dalam *Antara*, Senin, 16 September 1957 M/ Sjafar 1377 H. Tahun ke-XIII. Hal I. Jogjakarta.
- o) Anonim. “Pemuda Maluku Gugat Barter Permesta” dalam *Bintang Timur*, Selasa, 24 September 1957 M/ Sjafar 1377 H. Hal II. Makassar.
- p) Anonim. “Semua Kesatuan Di Sum.Sel. Kembali Ke Asrama

Stop Mempersenjatai Orang2 Diluar Tentara” dalam *Indonesia Raya*, Kamis, 04 April 1957 M/ Robbiul Awwal 1376 H. Hal I. Djakarta.

b. Sumber Sekunder

- 1) Bainus, Arry. 2012. *Mengatur Tentara*. Bandung: M63 dan AIPI Bandung.
- 2) Harvey, B.S. 1984. *Permesta Pemberontakan Setengah Hati*. Jakarta: PT Temprint.
- 3) Israr, Hikmat. 2010. *Kolonel A.E Kawilarang, Panglima Pejuang dan Perintis Kopassus*. Jakarta: Asmi Publishing
- 4) K. H, Ramadhan. 1988. *A. E. Kawilarang, Untuk Sang Merah Putih*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 5) Leirissa, R.Z. 1991. *PRRI-Permesta, Strategi Membangun Indonesia Tanpa Komunis*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- 6) Bangun, P. 1996. *Kolonel Maludin Simbolon, Liku-liku Perjuangannya dalam Pembangunan Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- 7) Dewanto, Nugroho. 2011. *Seri Buku Tempo: Daud Beureueh, Pejuang Kemerdekaan yang Berontak*. Jakarta: PT Gramedia.
- 8) Elson, R.E. 2009. *The Idea of Indonesia: Sejarah Pemikiran dan Gagasan*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- 9) Gottschalk, Louis. 1986. *Mengerti Sejarah (terjemahan Nugroho Notosusanto)*. Jakarta: UI Press

- 10) Inkiriwang F.F.W, e.a Natanegara. 2015. 330: *Tri Dharma Prajurit Kujang*. Jakarta: Red & White Publishing.
- 11) K. H, Ramadhan. 1989. *Soeharto: Pikiran Ucapan, dan tindakan saya*. Jakarta: Citra Kharisma Bunda.
- 12) Martowidjojo H.M. 1999. *Kesaksian Tentang Bung Karno: 1945-1967*. Jakarta: Grasindo.
- 13) Notosusanto, Nugroho dan Marwati D. 2007. *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 14) Ricklefs, M C. 2009. *Sejarah Indonesia Modern, 1200-2008*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- 15) Rocher J, Iwan S. 2016. *KNIL: Perang Kolonial di Nusantara dalam Catatan Prancis*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- 16) Sulu, Phill M. 2011. *PERMESTA dalam Romantika, Kemelut, dan Misteri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- 17) Sundhasussen, U. 1988. *Politik Militer Indonesia, 1945-1967: Menuju Dwi Fungsi AZBRI*. Jakarta: LP3ES
- 18) Wawan A, Dewi M. 2010. *Teori dan Pengukuran, Pengetahuan Sikap dan Perilaku Manusia*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- 19) Zen, Kivlan. 2004. *Konflik Dan Integrasi Tni – AD*. Jakarta: Institute for Policy Studies.
- 20) Henley, David. 2007. *The Fate of Federalism: North Sulawesi from Persatuan Minahasa to Permesta, Du Persatuan Minahasa*

au Permesta: Sulawesi Nord et le destin du fédéralisme. Volume

11

- 21) Dinas Sejarah Angkatan Darat. 1985. *Sejarah TNI-AD 1945-1973 (jilid 3), Peran TNI-AD dalam Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.*
- 22) Dinas Sejarah Angkatan Darat. 2013. *59th KOPASSUS Mengabdikan untuk NKRI.* Bandung: Dinas Sejarah Angkatan Darat.
- 23) Dinas Sejarah Militer TNI AD, 1972, *Cuplikan Sejarah Perjuangan TNI Angkatan Darat.* Fa. Mahjuma. Jakarta.
- 24) Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1977, *Album Perjuangan TNI Angkatan Darat Periode 1945-1950,* Disjarahad, Bandung.
- 25) Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1983, *Album Perjuangan TNI Angkatan Darat Periode 1950-1965,* Disjarahad, Bandung.
- 26) Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1982, *Sejarah TNI AD 1945-1973 jilid 14,* Disjarahad, Bandung.
- 27) Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1985, *Sejarah TNI AD 1945-1973 jilid 3,* Disjarahad, Bandung.
- 28) Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1985, *Sejarah TNI AD 1945-1973 jilid 11,* Disjarahad, Bandung.
- 29) Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1985, *Penumpasan Pemberontakan Separatisme Di Indonesia,* Disjarahad, Bandung.
- 30) Dinas Sejarah Angkatan Darat, 1982, *Patahnya Sayap Permesta,* Disjarahad, Bandung.

2. Kritik

dari sumber sejarah di atas dasar berbagai alasan atau syarat. Setiap sumber harus dinyatakan terlebih dahulu autentik dan integritasnya. Saksi mata atau penulis itu harus diketahui sebagai orang yang dapat dipercaya (*credibe*).²⁷ Dalam hal ini ada dua cara dalam mengkritik sebuah sumber, pertama kritik Ekstern dan kedua kritik intern.

a. Kritik Ekstern

Kritik ekstern yang digunakan untuk meneliti otentisitas sumber secara bentuk dengan menguji material kertas atau bahan, tanggal, dan tanda yang terdapat di dalam teks.²⁸

Untuk melakukan kritik ekstern langkah yang harus dilakukan adalah meneliti keotentikan sumber, atau keaslian sumber. Adapun cara yang ditempuh untuk menentukan sudah sejauh mana sumber itu otentik atau asli, maka kritik ekstern memiliki kriteria yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:²⁹

- 1) Apakah sumber itu merupakan sumber yang dikehendaki? Pertanyaan ini memiliki keterkaitan dengan, apakah sumber itu palsu atau tidak. Di sini yang perlu diteliti oleh peneliti sejarah adalah tanggal sumber

²⁷ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm 84.

²⁸ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tirta Wacana, 2013), hlm 77.

²⁹ Nina Herlina Lubis, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historica, 2008), hal. 25-30.

itu ditulis atau dikeluarkan, bahan materi sumber/dokumen, identifikasi terhadap tulisan tangan, tanda tangan, materai, jenis hurup ataupun *watermark* (cap air, yaitu cap atau tanda yang biasanya terdapat dalam kertas yang menunjukkan asal produk).

- 2) Apakah sumber itu asli atau turunan?
- 3) Apakah sumber itu utuh atau telah berubah-ubah?

Dalam melakukan kritik ekstern ini penulis melakukan berbagai hal di antaranya adalah mengecek dan juga membaca-baca sumber yang didapatkan.

Sebagai contoh, di antara sumber yang didapatkan di lapangan adalah karya seorang jenderal yang namanya terkenal atas pengabdianya terhadap negeri ini dan beliau juga merupakan teman dari Alex Evert Kawilarang. Karya A. H. Nasution yang ditulis pada tahun 2002, dengan buku yang berjudul *DR. A. H. Nasution memenuhi panggilan tugas jilid keempat: Masa Pancaroba Kedua*³⁰, buku ini diterbitkan tahun 1984 dengan jumlah halaman 518. Menurut penulis sumber ini bersifat otentik alasannya adalah dilihat dari fisik sumber dalam keadaan utuh dan sempurna. Buku ini merupakan sumber yang dikehendaki karena sesuai dengan tema penelitian yang akan ditulis yaitu Jejak Perjuangan dan Pengabdian Alex Evert Kawilarang

³⁰ Dalam buku ini beliau mengungkapkan peranannya dalam menghadapi pergolakan di daerah oleh salah satu pihak beliau dianggap terlalu lunak, sebaliknya oleh pihak lain beliau diminta untuk bertindak sebijaksana mungkin. Diungkapkan dalam buku jilid 4 ini, bagaimana beliau terjun langsung menyaksikan Operasi 17 Agustus menumpas PRRI di Sumatera dan Operasi merdeka di Sulawesi Utara menumpas Permesta.

Terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000).

Naskah ini penulis dapatkan dari Dinas Sejarah TNI AD yang disimpan dan dirawat diperpustakaan Dinas Sejarah TNI AD. Naskah ini menjadi sumber yang layak, karena karya ini ditulis langsung oleh teman Alex Evert Kawilarang yaitu A.H. Nasution.

b. Kritik Intern

Kritik internal menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang di dapat. Setelah fakta kesaksian ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (realible) atau tidak.³¹

Setelah selesai melakukan kritik ekstern, langkah selanjutnya adalah melakukan kritik intern. Kritik intern bertugas menjawab pertanyaan: Apakah sumber yang peroleh merupakan sumber yang dipercaya/ kredibel atau tidak? Untuk menjawab pertanyaan tersebut ada langkah-langkah yang harus dilakukan adalah³²:

- 1) Melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber melalui:
 - a) Melakukan penilaian terhadap sifat sumber.

³¹ Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah*, Cetakan Ketiga, (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), hlm 84.

³²E. Kosim, *Metode Sejarah: Asas dan Proses*, (Bandung: Fakultas Sastra Universitas Padjadjaran, 1984), hal. 40-42.

b) Menyoroti pengarang sumber, yang meliputi: Pertama, apakah ia mampu untuk memberikan kesaksian? Apakah ia mampu menyampaikan kebenaran? Kesemua dari kedua pertanyaan ini sangat bergantung kepada: 1) Kehadiran saksi di tempat dan pada waktu terjadinya peristiwa itu. 2). Keahlian saksi. 3) Kedekatan saksi dengan peristiwa. Kemudian kedua, apakah ia mau memberikan kesaksian yang benar? Apakah ia mau menyampaikan kebenaran?

2) Komparasi sumber / membanding-bandingkan sumber

Komparasi ditempuh dengan cara mempanelkan kesaksian dari saksi-saksi.

3) Korborasi / saling pendukung antarsumber

Sebuah sumber yang tergolong primer, setelah dikritik ekstern, bisa jadi melahirkan sumber yang asli atau tidak palsu. Akan tetapi, sumber yang asli belum tentu mengandung informasi yang benar atau dapat dipercaya. Barulah setelah dikritik secara intern, bisa lahir sebuah sumber yang dapat dipercaya. Namun demikian, sumber yang telah dikritik ini belum dapat dianggap sebagai fakta sejarah.

Untuk dapat menjadi fakta sejarah diperlukan koroborasi/saling pendukung suatu data dari suatu sumber sejarah dengan sumber lain, di mana tidak ada hubungan kepentingan di antara sumber-sumber tersebut, atau sumber-sumber itu bersifat merdeka.

Dalam melakukan kritik intern penulis melakukan penyaringan atau penyeleksian kritik intern dengan mengacu pada prosedur yang ada, yakni sumber yang faktual dan orisialitasnya terjamin. Sebagai contoh, penulis melakukan kritik intern terhadap sumber tertulis mengenai buku A. H. Nasution yang berjudul *DR. A. H. Nasution memenuhi panggilan tugas jilid keempat: Masa Pancaroba Kedua* Naskah. Naskah ini menceritakan biografi A. H. Nasution dan hubungannya dengan Alex Evert Kawilarang.

Latar belakang ditulisnya sumber tersebut adalah karena penulis ingin menginformasikan kepada khalayak umum khususnya para pemuda Indonesia bahwa perjuangan itu penting dan harus didasari oleh rasa patriotisme dan Nasionalisme, sebagai seorang pejuang yang hebat penulis pun tidak ragu-ragu untuk menyatakan kebenaran perjuangannya kepada para pembaca.. Sumber diatas dikatakan sebagai sumber yang layak karena sumber tersebut didapatkan dari teman seperjuangan Alex Evert Kawilarang.

3. Interpretasi

Langkah selanjutnya yang penulis lakukan dalam penleitan sejarah ini adalah interpretasi. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap fakta-fakta yang penulis dapatkan dari sumber-sumber yang telah melalui tahap kritik sumber yang relevan dengan kajian yang menjadi objek penelitian penulis.

Dalam bukunya Abdurahman³³ menurut Kuntowijoyo interpretasi sejarah dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode utama, yakni analisis (menguraikan) dan sintesis (menyatukan). Penulis menggunakan metode sintesis yang menurut Sjamsuddin³⁴ menjelaskan bahwa dalam penafsiran sintesis tidak ada sebab tunggal dalam suatu peristiwa sejarah. Perkembangan dan jalannya sejarah digerakan oleh beberapa faktor dan tenaga secara bersamaan dan menjadikan manusia sebagai pemeran utamanya. Penulis melakukan penafsiran sintesis karena sikap dan pandangan A.E Kawilarang hanya dipengaruhi berbagai faktor, faktor tersebut muncul dari politik, ekonomi, dan latar belakang kehidupan A.E Kawilarang. Selain itu penulis menggunakan metode penafsiran sintesis untuk menyatukan berbagai fakta yang telah diverifikasi untuk menyusun interpretasi yang kronologis dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam melakukan interpretasi, fakta-fakta harus disusun dan dihubungkan sehingga menjadi suatu kesatuan yang selaras. Dalam hal ini penulis menyatukan berbagai fakta mengenai latar belakang kehidupan A.E Kawilarang dengan kondisi politik dan ekonomi di Indonesia sehingga terbentuk suatu penjelasan mengenai sikap yang ditunjukkan A.E Kawilarang terhadap perjuangan Kemerdekaan RI.

³³ Abdurahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz media, 2007), .hal 73

³⁴ Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal 117

Penulis melakukan penafsiran fakta-fakta yang telah penulis temukan, penulis menggunakan pemikiran deterministik. Romein dan Lucey dalam buku Sjamsuddin³⁵ Deterministik merupakan filsafat sejarah dimana deterministic menolak semua penyebab yang berdasarkan kebebasan manusia dalam menentukan dan mengambil keputusan sendiri dan menajadikan manusia semacam robot yang kekuatannya ditentukan oleh kekuatan yang berasal dari luar dirinya, dimana tenaga-tenaga yang berada di luar diri manusia berasal dari dunia fisik seperti faktor geografis, faktor etnologi, dan faktor dalam lingkungan budaya manusia seperti ekonomi dan sosial. Penulis menggunakan filsafat deterministic karena keputusan dan sikap dari A.E Kawilarang banyak dipengaruhi oleh keadaan politik dan latar belakang kehidupannya, seperti contoh rasa nasionalisme A.E Kawilarang baru muncul ketika A.E Kawilarang mengalami penyiksaan dan melihat penyiksaan terhadap masyarakat Indonesia oleh jepang selain itu A.E Kawilarang sering mendengar dan mengikuti perkembangan keadaan dari Indonesia sehingga mulai muncul rasa Nasionalisme untuk berjuang mengusir penjajahan. Begitu pula dengan keputusan yang diambil A.E Kawilarang untuk berjuang meskipun banyak sekali yang harus dikorbankan meskipun tetapi tidak ada sedikitpun penyesalan terhadap semua yang dilakukan untuk kemerdekaan NKRI.

³⁵ Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak 2007), hal 163

4. Historiografi

Historiografi merupakan langkah terakhir dalam penelitian sejarah pada umumnya. Setelah penulis melakukan beberapa langkah penelitian, penulis melakukan penyusunan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dengan bahasa yang mudah dipahami dan menggunakan tata penulisan EYD yang baik dan benar. Untuk memudahkan penulis menjawab permasalahan yang akan penulis teliti, penyusunan fakta-fakta dan konsep-konsep tadi dilakukan dengan pendekatan interdisipliner, yakni dengan menggunakan ilmu bantu seperti Ilmu Psikologi, Ilmu Politik, Ilmu Sosiologi dan lainnya untuk melakukan historiografi. Penulis melakukan historiografi untuk memaparkan penjelasan sesuai dengan judul skripsi yaitu "Jejak Perjuangan dan Pengabdian Alex Evert Kawilarang Terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000)".

Pada tahap ini penulis melakukan pemaparan dan laporan hasil penelitian dalam bentuk tertulis setelah melalui tahapan interpretasi fakta. Menurut Sjamsuddin dalam tahap ini seluruh daya pikir dikerahkan, bukan saja karena keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan. Namun, yang paling utama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analitis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh penelitian dan penemuan dalam suatu penelitian utuh yang disebut dengan historiografi. Dalam historiografi ini penulis menjelaskan hal-hal yang didapat disertai

dengan penafsiran-penafsirannya sehingga hasil dari berupa rekonstruksi dari peristiwa sejarah. Rekonstruksi sejarah tersebut penulis susun secara kronologis karena menurut Abdurrahman³⁶ hal yang membedakan penulisan sejarah dengan penulisan ilmiah bidang lainnya ialah pendekatan pada aspek kronologis. Selain itu juga penulis berupaya menyajikan rekonstruksi peristiwa sejarah agar mudah dipahami dan menarik, karena menurut Sjamsuddin³⁷ hal yang menandai bahwa karya sejarah sering disebut sebagai gabungan antara seni dan ilmu. Seorang sejarawan ketika memasuki tahapan historiografi ini harus berdasarkan pada kaidah-kaidah yang berlaku serta sesuai dengan pedoman karya ilmiah, agar syarat-syarat keilmuan dapat dipenuhi yang menjadikan karya tulis yang dikerjakan dapat dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu dengan mengerahkan kemampuan menganalisis dan mengkritisi sumber yang didapatkan, kemudian penulis melakukan sintesis terhadap fakta-fakta sehingga menghasilkan suatu rekonstruksi sejarah. Penulis menyusun suatu laporan yang tersusun menjadi suatu kesatuan yang kronologis dalam bentuk penulisan skripsi yang berjudul “Jejak Perjuangan dan Pengabdian Alex Evert Kawilarang Terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000)”. Tahapan yang penulis lakukan dari mulai heuristik, kritik, dan penafsiran, dituangkan

³⁶ Abdurrahman, D. *Metodologi Penelitian Sejarah* (Yogyakarta: Ar- Ruzz media, 2007), hal 77

³⁷ Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2007), hal 165

berdasarkan buku pedoman penulisan karya ilmiah yang berlaku dilingkungan pendidikan Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2020. Tujuan dari pelaporan hasil tertulis dari penelitian ini yaitu untuk memenuhi kebutuhan studi akademis tingkat sarjana pada Fakultas Adab dan Humaniora dengan Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI). Dalam penyusunan laporan penelitian ini, setiap bab memiliki fungsi dan kaitan dengan bab lainnya. Adapun pembahasannya, yaitu:

BAB I, meliputi: Pendahuluan, dalam bab ini dijelaskan latar belakang dari permasalahan yang menjadi fokus kajian dari laporan. Pada bab ini berisi pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan langkah-langkah penelitian.

BAB II, meliputi: pembahasan Riwayat hidup Alex Evert Kawilarang dengan beberapa pokok bahasan mengenai masa kecil A.E Kawilarang, Langkah Awal Alex Evert Kawilarang Sebagai Prajurit dan Akhir Hayat Alex Evert Kawilarang.

BAB III, meliputi: bagaimana jejak perjuangan dan pengabdian Alex Evert Kawilarang terhadap Kesatuan Negara Kesatuan Republik Indonesia (1945-2000). Dengan pokok bahasan, yaitu langkah awal sebagai prajurit kemudian langkah awal perjuangan A.E Kawilarang dalam pengabdianya terhadap NKRI, Menumpas gerakan DI/TII di Jawa Barat, timbulnya perjuangan

Semesta (PERMESTA), pengabdian yang dicap pemberontak, dan Akhir Perjuangan Sebagai Prajurit.

BAB IV, meliputi: Simpulan dan saran

Daftar Sumber

